

BAB II

GAMBARAN INTERAKSI SISWA REMAJA DISABILITAS

MENTAL DI SLB NEGERI SEMARANG

Teman sebaya merupakan lingkungan pergaulan masa remaja, pergaulan terjadi karena adanya interaksi didalamnya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, akan lebih mengenal dan akrab satu sama lain. Tentu saja adanya interaksi dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Interaksi yang dilakukan antar remaja berbeda dengan interaksi antara remaja dengan orangtua. Interaksi teman sebaya mempunyai keterikatan untuk saling mempengaruhi.

Interaksi antar siswa remaja disabilitas mental di SLB N Semarang layaknya siswa normal lainnya yang mempunyai aktivitas pembelajaran pada umumnya. Siswa remaja disabilitas mental yang bersekolah di SLB N Semarang adalah kategori disabilitas mental yang rendah. Mayoritas siswa yang bersekolah di SLB N Semarang adalah usia remaja yakni siswa SMP dan SMA. Dimana mereka mampu diajak berkomunikasi dan bergaul secara baik. Seperti sekolah pada umumnya mereka mengikuti pembelajaran sesuai dengan usianya. Dan mereka mendapatkan tambahan pelajaran kearah praktek yang menunjang kreativitas dan meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Dalam memasuki usia remaja, siswa remaja disabilitas mental juga mulai tertarik pada lawan jenis, ditandai dengan berani mengajak kenalan secara langsung atau melalui *smartphone*. Kemudian mereka juga saling

curhat dengan teman jika ada lawan jenis yang berusaha mendekat. Layaknya orang normal pada umumnya, mayoritas remaja disabilitas mental juga mempunyai pacar yang juga satu sekolah, entah temannya sendiri atau berbeda tingkat. Mereka tidak malu menunjukkan kemesraan saat di sekolah, seperti berduaan bersama, mencari tempat yang sepi untuk mengobrol, bergandengan tangan dan lain-lain. Banyaknya remaja disabilitas mental yang mempunyai pacar dikarenakan mereka ingin sama seperti temannya.

Pengawasan yang ada di sekolah dalam hal ini dilakukan oleh guru, juga tidak maksimal. Ditandai dengan jaranginya para guru memberikan materi yang berkaitan dengan pendidikan seks. Para guru kelas hanya menasehati secara luarnya saja, tidak sampai mendalam sehingga siswa hanya mengiyakan nasehat gurunya tanpa adanya perubahan.

Interaksi dengan lawan jenis juga terjadi diluar sekolah, bisa melalui chatting dan bepergian bersama. Ada pula remaja disabilitas mental yang menjalani hubungan dengan lawan jenis secara diam-diam. Kemungkinan orang tuanya melarang anaknya untuk dekat dengan lawan jenis. Tetapi disisi lain ia ingin seperti teman-teman lainnya yang sudah tertarik dengan lawan jenis. Tidak sedikit orang tua yang mengetahui anaknya sudah berani dekat lawan jenis.

Sayangnya orang tua jarang memberikan pengetahuan yang cukup tentang seksualitas. Menganggap anaknya tidak akan berani melakukan perilaku yang menyimpang. Disisi lain, anak remaja disabilitas mental rawan melakukan perilaku seksual pranikah, dikarenakan kemampuan mentalnya

yang rendah dimana mereka cenderung mudah dimanipulasi sebagai objek pelecehan dan pelampiasan seksual serta karakter usia remaja yang sedang ingin mencoba-coba sesuatu yang baru.

Perhatian orang tua mengenai pentingnya pengetahuan seksualitas pada anak masih kurang, mereka cenderung malu, takut, dan bingung untuk membicarakan perihal tentang seks. Hal itu dikarenakan orang tua tidak memiliki pemahaman yang luas dan anggapan yang berkembang di masyarakat jika mendengar kata seks hanyalah seputar hubungan seksual saja. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak membawa konsekuensi mengenai sikap yang benar ketika menghadapi masalah seksual. Interaksi orang tua dengan remaja disabilitas mental sebenarnya bisa dikategorikan erat, karena orang tua selalu mengantar dan menjemput anaknya sekolah, dan selalu berkomunikasi dengan anak tentang kegiatan sekolah, mengembangkan bakat dan minat, memberikan nasehat dan solusi ketika anaknya membutuhkan, dan antar orang tua dari siswa remaja disabilitas mental juga menjalin hubungan yang dekat, sama halnya dengan para guru di sekolah.